

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Yuliastrin (2012) telah melakukan penelitian dikawasan hutan di Batam yaitu di Hutan Lindung Bukit Tiban (Kecamatan Batu aji dan Sekupang), Hutan Lindung Batu Ampar III (Kecamatan Batam Kota) dan Hutan Lindung Sei Tembesi (Kecamatan Sagulung). Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa populasi tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) di wilayah Hutan Lindung Bukit Tiban dan Sei Tembesi, walau masih dapat ditemukan namun berada dalam populasi kecil.

Abbas (2015) telah melakukan penelitian di Wilayah Pesisir Kel. Afetaduma Kecamatan Pulau Ternate Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa populasi tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) yang dominan dijumpai pada tingkat anakan. Pada tingkat pancang tidak ditemukan, sedangkan pada tingkat pohon hanya ditemukan 27 pohon.

Mukhlisi dan Sidiyasa (2011) telah melakukan penelitian di hutan Pantai Tanah Merah, Taman Hutan Rakyat Bukit Soeharto, Kalimantan Timur pada bulan Juni 2009. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tegakan ini, selain pada tingkat pohon juga mendominasi pada tingkat tiang dan semai. Berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik, suhu udara pada tegakan tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) berkisar 25,4-

31,70 °C, kelembaban udara 75-97% dan curah hujan rata-rata 2.000-2.500 mm/tahun, sedangkan komposisi tanahnya sebagian besar didominasi oleh tekstur pasir dengan pH 6,1-7,3.

B. Pengertian Inventarisasi Tumbuhan

Menurut Khusna (2019) Inventarisasi tumbuhan merupakan suatu kegiatan mengelompokkan suatu jenis tumbuhan yang ada pada suatu wilayah. Inventarisasi merupakan kerja awal dari taksonomi tanaman. Tujuannya untuk mengumpulkan data suatu kawasan tentang kekayaan jenis tanaman. Inventarisasi adalah kegiatan pengumpulan dan penyusunan data dan fakta mengenai sumber daya alam untuk perencanaan pengelolaan sumber daya tersebut. Kegiatan inventarisasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan data tentang jenis-jenis tumbuhan bawah yang ada di suatu daerah. Kegiatan inventarisasi meliputi kegiatan eksplorasi dan identifikasi. Hasil inventarisasi ini dapat dijadikan atau dapat disusun suatu flora, yaitu buku yang memuat nama-nama jenis tanaman beserta informasi lainnya mengenai setiap jenis tanaman yang hidup di suatu daerah.

Menurut Khusna (2019) langkah-langkah inventarisasi pada tumbuhan adalah sebagai berikut :

1. Menentukan daerah yang akan digunakan dalam kegiatan inventarisasi tanaman tersebut.
2. Memilih metode yang tepat dalam inventarisasi tanaman.
3. Melakukan pencacahan ataupun pendataan tanaman yang diinventarisasi.

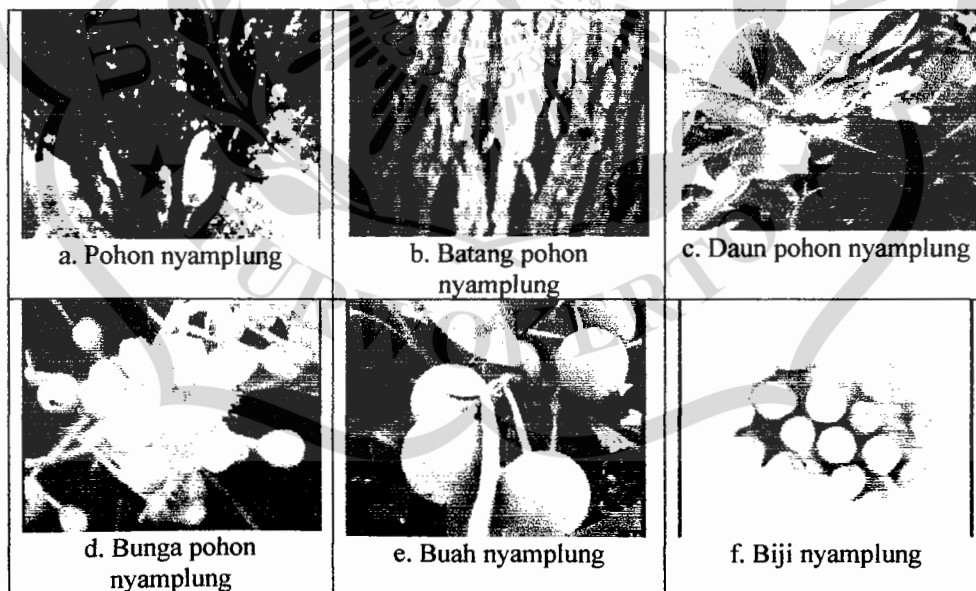
4. Apabila belum mengetahui nama dan klasifikasi tanaman dapat dilakukan dengan pengambilan sampel maupun mengamati morfologi, anatomi dan fisiologi serta habitat, kemudian dicocokkan dengan kunci determinasi sehingga dapat diketahui nama ilmiah, nama daerah, genus maupun suku.
5. Kemudian masukkan data yang sudah ada dalam sebuah laporan agar dapat dijadikan sebuah arsip dan dapat menambah pengetahuan orang yang membaca.

C. Tumbuhan Nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.)

Tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) mempunyai nama yang berbeda pada setiap daerah seperti eyobe (Enggano), nyamplung (Jawa, Sunda, Makassar), samplong atau camplong (Madura), punaga (Minangkabau), kanaga (Dayak atau Panaga), punaga (Bali), mantau (Bima), pantar (Alor), fitako (Ternate) dan masih banyak nama lain di berbagai daerah. Tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) merupakan tumbuhan industri yang cukup baik untuk dikembangkan (Syakir dan Karmawati : 2011).

Karakteristik tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) bertajuk rimbun-menghijau dengan akar tunjang. Tinggi pohon dapat mencapai 25 m dengan tinggi bebas cabang 4-10 m, diameter dapat mencapai 150 cm. Batang berkayu dengan percabangan mendatar dan jarang berbanir, kulit batang bagian luar berwarna kelabu atau putih, beralur dangkal dan mengelupas besar besar tipis, pada kulit kayu terdapat saluran getah berwarna kuning. Daun tunggal bersilang-berhadapan bulat memanjang atau bulat telur,

ujung tumpul, pangkal membulat, tepi rata, pertulangan menyirip, panjang 20-21 cm, lebar 6-11 cm, tangkai 1,5-2,5 cm, daging daun seperti kulit/belulang, warna hijau. Bunga majemuk, bentuk tandan di ketiak daun yang teratas, berkelamin dua, diameter 2-3 cm, tujuh sampai tiga belas, daun kelopak empat tidak beraturan, benang sari banyak, tangkai putik membengkok, kepala putik berbentuk perisai, daun mahkota empat, lonjong, putih. Buah muda berwarna hijau dan yang sudah tua berwarna kekuning-kuningan, apabila dibiarkan lama buah berwarna seperti kayu, buah termasuk kategori buah batu, bulat seperti peluru dengan mancung kecil di depannya, diameter antara 2,5-5 cm. Biji berbentuk bulat tebal dan keras, berukuran relatif besar berdiameter 2,5-4 cm, daging biji tipis dan biji yang telah kering dapat tahan disimpan selama 1 bulan, inti biji mengandung minyak berwarna kuning kecoklatan (Leksiono : 2014).



Gambar 2.1. Bagian – bagian dari tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) (Syifalia dan Amarullah : 2017).

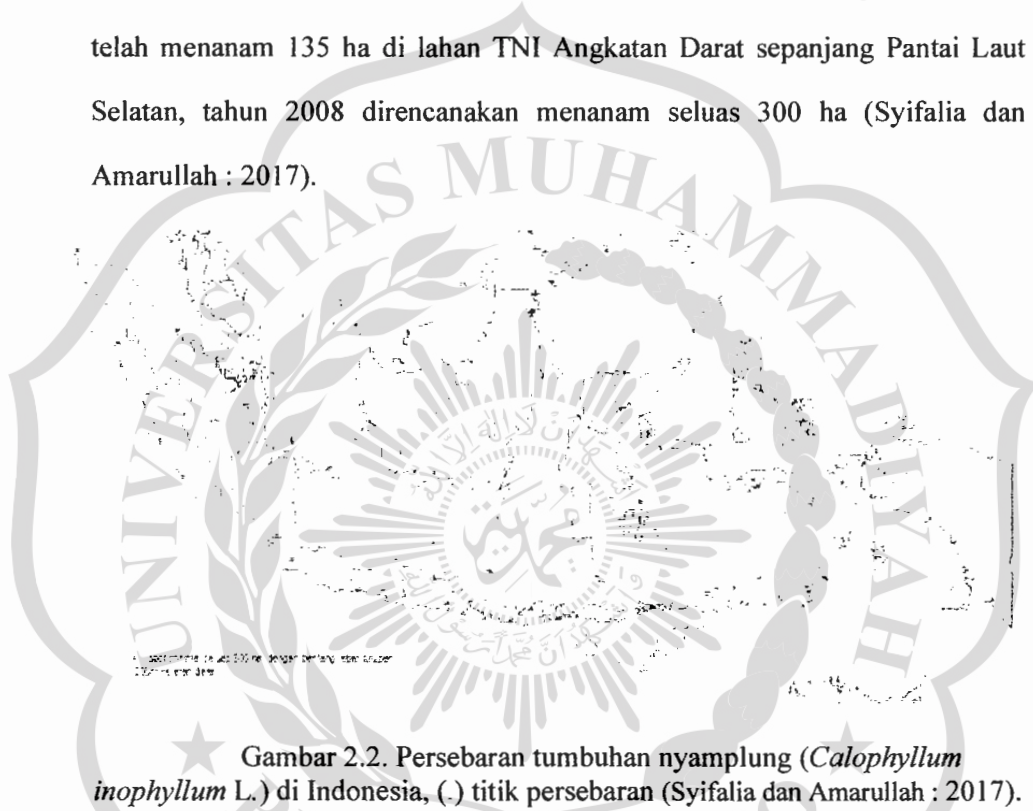
D. Sebaran Nyamplung di Indonesia

Menurut Syifalia dan Amarullah (2017) tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) dapat ditemukan di Madagaskar, Afrika Timur, Asia Selatan dan Tenggara, Kepulauan Pasifik, Hindia Barat, dan Amerika Selatan. Tumbuhan ini memiliki nama yang berbeda di setiap daerah seperti bintangor di Malaysia, hitaullo di Maluku, nyamplung di Jawa, bintangur di Sumatera, poon di India, dan di Inggris dikenal dengan nama Alexandrian laurel, tamanu, pannay tree, serta sweet scented clophyllum.

Penyebaran tanaman tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) hampir merata di seluruh wilayah Indonesia. Persebaran tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) mencakup Pulau Sumatera (Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung), Pulau Jawa (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jogjakarta, Jawa Timur), Pulau Bali, Pulau Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat, Pulau Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan), Pulau Sulawesi (Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara), Maluku dan Kepulauan Maluku Utara, dan Papua (Priyanto : 2008).

Luas areal tegakan tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) mencapai 255.35 ribu ha yang tersebar dari Sumatera sampai Papua. Daerah penyebaran tumbuhan nyamplung diantaranya adalah Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi, Maluku, dan NTT. Hutan nyamplung dikelola secara profesional oleh Perum Perhutani Unit 1 KPH Kedu Selatan Jawa Tengah

dengan luas mencapai 196 ha. Tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) juga dikembangkan oleh masyarakat Cilacap khususnya di sekitar Kecamatan Patimuan dan daerah Gunung Selok Kecamatan Kroya/ Adipala. Mereka memanfaatkan kayu nyamplung untuk pembuatan perahu nelayan. Sejak tahun 2007, Dinas Kehutanan Perkebunan Kabupaten Cilacap telah menanam 135 ha di lahan TNI Angkatan Darat sepanjang Pantai Laut Selatan, tahun 2008 direncanakan menanam seluas 300 ha (Syifalia dan Amarullah : 2017).



Gambar 2.2. Persebaran tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) di Indonesia, (.) titik persebaran (Syifalia dan Amarullah : 2017).

E. Potensi dan produktifitas nyamplung

Potensi alami nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) di Indonesia belum diketahui secara pasti. Namun dari hasil penafsiran awal potensinya sesuai tegakan mencapai 480.000 ha, seluas 255.300 ha diantaranya bertegakan hutan nyamplung. Potensi produksi buah dari tegakan alam berbeda-beda sesuai lokasi seperti Ciamis 60-110 kg/pohon/th, Banyuwangi 220 kg/pohon/thn, Purworejo 70-150 kg/pohon/thn, dan Papua 130 kg/pohon/thn, sedangkan hasil

penelitian pada Jurnal Syakir dan Karmawati (2011) terhadap beberapa ras, produksi buahnya rata-rata 50 kg/pohon (Syakir dan Karmawati : 2011).

F. Klasifikasi Tumbuhan Nyamplung

Klasifikasi Nyamplung menurut Susila (2018) :

Divisio : Magnoliophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Malpighiales
Familia : Clusiaceae
Genus : *Calophyllum*
Species : *Calophyllum inophyllum* L.

G. Syarat Tumbuh

Pertumbuhan nyamplung dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu tumbuh pada tanah mineral dan pantai berpasir marginal, tanah yang mengandung liat berdrainase baik dan toleran terhadap kadar garam. Tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) dapat tumbuh baik pada ketinggian : 0 – 200 meter dpl dengan tipe curah hujan A dan B (1000 – 3000 mm/th dengan 4 – 5 bulan kering). Temperatur yang baik bagi tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) yaitu rata-rata berkisar 18°-33° C dan pH tanah yang sesuai antara 4-7,4 (Leksono : 2014).

Di Indonesia, tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) banyak dijumpai di daerah sepanjang pantai yang beriklim tropik. Namun,

tanaman dapat beradaptasi dengan baik pada ketinggian 100 - 350 mdpl (Syakir dan Karmawati : 2011).

H. Manfaat Tumbuhan Nyamplung

1. Daun nyamplung

Daun nyamplung, berkhasiat sebagai obat-obatan dan bahan kosmetik. Hasil rendaman daun nyamplung selama 1 malam dapat digunakan sebagai obat untuk mencuci mata yang sedang meradang (Susila : 2018). Ekstrak daun selain untuk digunakan sebagai pencuci radang mata, di Kamboja dapat digunakan dalam pernapasan untuk mengobati vertigo dan migrain (Santi, 2009). Menurut sumber lain daun berkhasiat sebagai obat oles untuk sakit encok, dan menyembuhkan luka seperti luka bakar dan luka potong (Purwanto : 2009).



Gambar 2.3. Daun nyamplung (Susila : 2018)

2. Bunga nyamplung

Bunga nyamplung dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kosmetik dan minyak rambut (Purwanto : 2009). Bagian bunga berbau harum sehingga sering dipergunakan sebagai pengharum lemari pakaian (Susila : 2018). Bunga nyamplung terutama pada benang sari berwarna kuning dapat digunakan sebagai obat untuk wanita bersalin, di Jawa Tengah dipergunakan sebagai jamu (Santi : 2009).



Gambar 2.4. Bunga nyamplung (Susila : 2018)

3. Buah nyamplung

Buah nyamplung yang menghasilkan biji nyamplung merupakan salah satu bahan baku energi terbarukan yang dapat menghasilkan *biofuel*. Biji nyamplung dapat diolah menjadi produk minyak dan berbagai macam produk turunannya, dengan prospek pemasaran yang menjanjikan. Kandungan minyak dari biji nyamplung mengandung kadar oktan cukup tinggi dibandingkan beberapa tanaman penghasil *biofuel* lainnya. Kandungan minyak pada biji nyamplung sebesar 40 – 73%, kusambi (*Scleichera oleosa*) sebesar 55 – 70%, jarak pagar (*Jatropha curcas*)

sebesar 40 – 60%, dan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* atau *E. Oleifera*) sebesar 46 – 54 % (Susila : 2018).

Biji nyamplung selain sebagai BBM (Bahan bakar Minyak), dapat diolah menjadi minyak bermanfaat untuk pelitur, minyak rambut dan minyak urut, berkhasiat juga untuk obat urus-urus dan rematik (Purwanto, 2009). Sumber lain juga menyatakan bahwa minyak biji nyamplung bersifat toksik cukup kuat dan dapat digunakan sebagai obat untuk mengatasi rambut rontok karena memiliki kemampuan antiparasit dan menghasilkan zat bioaktif sebagai bahan baku kosmetika (Santi : 2009).



Gambar 2.5. Buah nyamplung (Susila : 2018).

4. Getah nyamplung

Tumbuhan nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) mempunyai getah berwarna kekuning-kuningan bila terkena udara warnanya berubah menjadi kuning kemerahan dan akan mengeras. Getah nyamplung dapat digunakan sebagai obat rematik (encok), persendian yang kaku dan sakit kejang-kejang dengan cara mengoleskan pada bagian anggota tubuh yang

sakit. Getahnya yang bersifat racun, sering digunakan oleh orang atau suku Samoa (Negara Bagian USA di Pasifik) untuk membuat panah beracun serta dapat digunakan untuk mengobati pembengkakan dan penyakit tumor (Santi : 2009).

Selanjutnya, bahan aktif dari getah nyamplung diindikasikan berkhasiat untuk menekan pertumbuhan virus HIV. Minyak dari getah nyamplung disebut minyak tamamu (Tahiti), minyak undi (India), dan minyak domba (Afrika). Kulit batang pohonnya sebagai obat tradisional dapat digunakan untuk mengobati pembengkakan kelenjar, sedangkan secara internal digunakan untuk memperlancar buang air kecil (*diuretic*). Sedangkan, rebusan kulit batang digunakan untuk mengobati penyakit keputihan dan rematik (Susila : 2018).

5. Kayu nyamplung

Kayu nyamplung termasuk kayu komersial, dapat digunakan sebagai bahan pembuatan perahu, balok, tiang, papan lantai, furnitur, pembuatan lemari, kapal, alat musik, kano dan papan pada bangunan perumahan dan bahan konstruksi ringan. Untuk daerah pesisir, kayu nyamplung atau tumbuhan nyamplung sudah dikenal oleh masyarakat, terutama masyarakat nelayan karena kayunya sebagai bahan baku pembuatan komponen perahu (Susila : 2018).

I. Biodiesel

Biodiesel merupakan bahan bakar alternatif yang terbuat dari minyak nabati yang memiliki sifat menyerupai minyak diesel atau solar, sehingga

sangat prospektif untuk dikembangkan. Bahan baku pembuatan biodiesel berasal dari berbagai sumber daya nabati yakni kelompok minyak dan lemak, seperti minyak sawit, jarak pagar, minyak kelapa. (Tohari : 2015).

Menurut Irawan (2018) Indonesia dikenal memiliki kekayaan hayati yang beraneka ragam. Banyak tanaman yang tumbuh di negeri ini yang dapat diolah menjadi biodiesel, terdapat banyak bahan baku diantaranya adalah minyak kelapa, 2 minyak sawit, minyak kedelai, minyak jarak, minyak jagung, minyak nyamplung dan lain-lain. Potensi biji nyamplung sebagai sumber bahan bakar nabati ditunjukkan dengan kandungan lemak per satuan luas produksi bahan bakunya yang jauh lebih tinggi dibandingkan sumber lain sebagaimana disajikan pada Tabel berikut :

Tabel 2.1 Perbandingan produksi biodiesel

Tanaman	Produksi minyak (l/ha)	Keterangan
Jagung(<i>Corn</i>)	172	Bahan pakan pokok
<i>Soybean</i>	446	Bahan pakan pokok
Biji bunga matahari (<i>Canola</i>)	1190	Bahan pakan pokok
Jarak (<i>Jatropha</i>)	1892	Bahan pakan pokok
Kelapa (<i>Cocunut</i>)	2689	Bahan pakan pokok
Kelapa sawit(<i>Oil palm</i>)	5950	Bahan pakan pokok
Nyamplung (<i>Callophylum inophyllum</i>)	4.500.000	Proses produksi mudah

Sumber : Suyono dkk (2017)

Biodiesel dapat diaplikasikan secara langsung untuk mesin diesel tanpa melalui modifikasi terlebih dahulu dan memiliki kelebihan lain dibandingkan dengan solar, yaitu tidak beracun, karena biodiesel tidak mengandung sulfur serta senyawa aromatik, sehingga emisi pembakaran yang dihasilkan ramah lingkungan. Di samping itu biodiesel memiliki angka setan lebih tinggi (>57), memiliki sifat pelumasan terhadap piston mesin dan dapat terurai, merupakan

renewable energy karena terbuat dari bahan alam yang dapat diperbaharui, serta meningkatkan independensi suplai bahan bakar karena dapat diproduksi secara lokal (Tohari : 2015).

J. Geografis Kabupaten Kebumen

Secara geografis Kabupaten Kebumen terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Purworejo disebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Cilacap dan Banyumas di sebelah barat serta Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara disebelah utara. Sedangkan secara astronomis, Kabupaten Kebumen terletak antara $7^{\circ}27'$ - $7^{\circ}50'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}22'$ - $109^{\circ}50'$ Bujur Timur dengan kondisi beberapa wilayah merupakan daerah pantai dan perbukitan, sedangkan sebagian besar merupakan dataran rendah. Pada tahun 2016, secara administratif Kabupaten Kebumen terbagi atas 26 Kecamatan, 460 kelurahan (11 kelurahan dan 449 desa), dan 320.181 Rumah Tangga (RT) dengan luas wilayah keseluruhan sebesar 128.111,50 hektar atau 1.281,115 km² (BPS : 2016).

1. Kecamatan Mirit

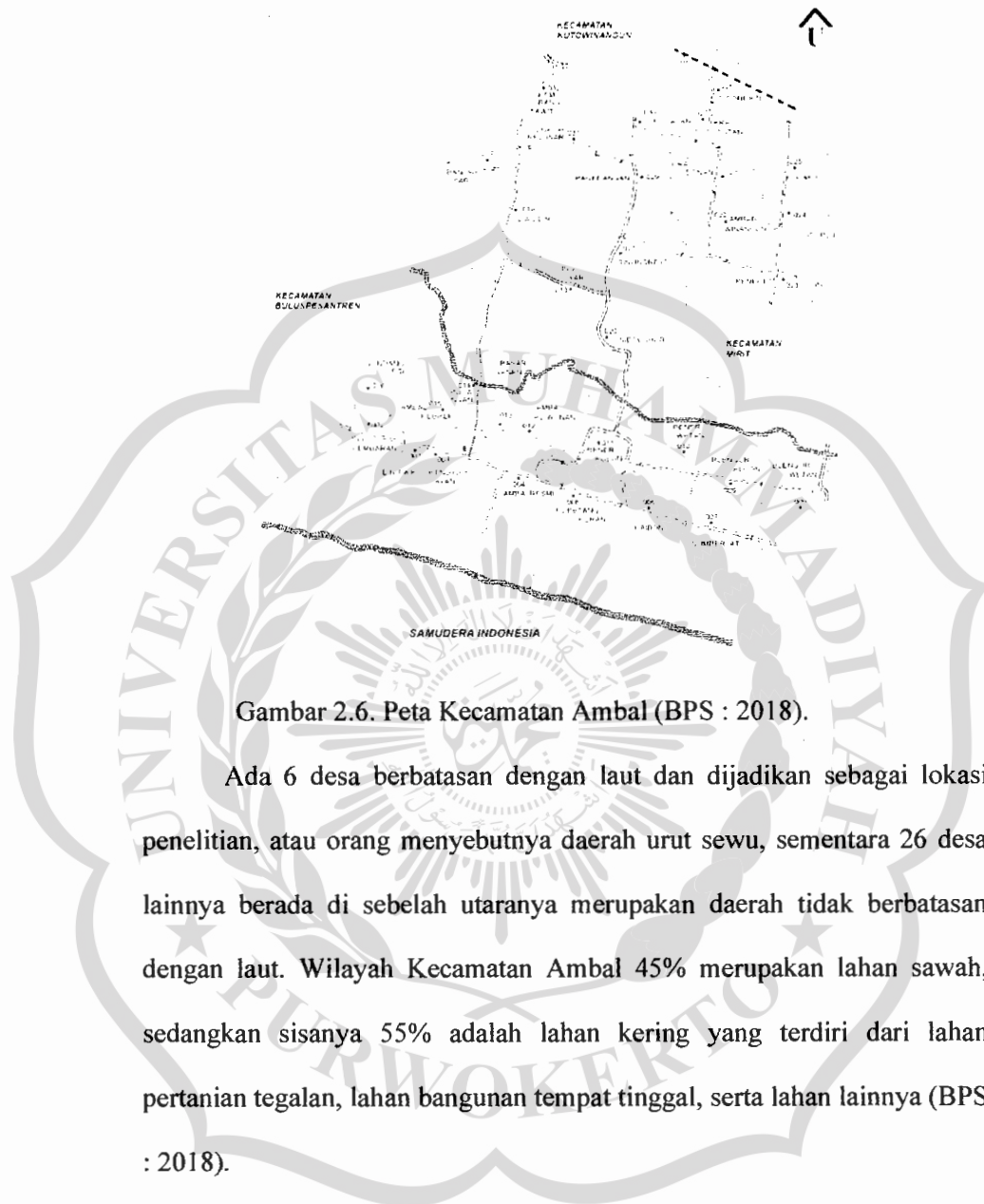
Kecamatan Mirit terletak antara $7^{\circ} 48''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 47'$ Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Mirit, adalah 52,35 km². Wilayah Kecamatan Mirit memiliki batas-batas : sebelah Utara – Kecamatan Prembun dan Bonorowo; Sebelah Selatan - Samudera Hindia; sebelah Barat - Kecamatan Ambal; dan sebelah Timur - Kabupaten Purworejo (BPS : 2019).

Akhir tahun 2018, wilayah administrasi Kecamatan Mirit terdiri dari 22 Desa yaitu Desa Mirit petikusan (1,83 km²), Tlogodepok (2,82 km²), Mirit (1,49 km²), Tlogopragoto (1,46 km²), Lembupurwo (5,96 km²), Wiromartan (2,57 km²), Rowo (1,58 km²), Singoyudan (1,78 km²), Wergonayan (2,18 km²), Selotumpeng (2,41 km²), Sitibentar (2,68 km²), Karanggede (1,85 km²), Kertodeso (2,98 km²), Patukrejomulyo (1,57 km²), Patukgawemulyo (2,37 km²), Mangunranan (1,95 km²), Pekutan (2,16 km²), Wirogaten (3,81 km²), Winong (1,68 km²), Ngabean (3,57 km²), Sarwogadung (2,61 km²) dan desa Krubungan (1,04 km²) (BPS : 2019).

2. Kecamatan Ambal

Kecamatan Ambal berada pada sisi selatan wilayah Kabupaten Kebumen yang berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia, yang secara umum kondisi geografisnya adalah daerah dataran rendah, dengan rata-rata ketinggian 15,7 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah 62,41 km² memanjang dari utara (berbatasan dengan Kecamatan Kutowinangun) sampai selatan (berbatasan dengan Samudra Indonesia) sepanjang ±9 km, dan dari barat (berbatasan dengan Kecamatan Bulus-pesantren) sampai timur (berbatasan dengan Kecamatan Mirit) terbentang ±7 km (BPS : 2018).

PETA KECAMATAN AMBAL



Gambar 2.6. Peta Kecamatan Ambal (BPS : 2018).

Ada 6 desa berbatasan dengan laut dan dijadikan sebagai lokasi penelitian, atau orang menyebutnya daerah urut sewu, sementara 26 desa lainnya berada di sebelah utaranya merupakan daerah tidak berbatasan dengan laut. Wilayah Kecamatan Ambal 45% merupakan lahan sawah, sedangkan sisanya 55% adalah lahan kering yang terdiri dari lahan pertanian tegalan, lahan bangunan tempat tinggal, serta lahan lainnya (BPS : 2018).

3. Kecamatan Petanahan

Kecamatan Petanahan terletak antara 7,44520 lintang selatan dan 109,3530 bujur timur dengan luas wilayah 44,84 km atau 4484 Ha terdiri

dari 21 desa. Kecamatan Petanahan dibatasi empat kecamatan yaitu sebelah utara kecamatan Sruweng dan kecamatan Adimulyo, sebelah timur kecamatan Klirong, sebelah barat kecamatan Puring dan sebelah selatan Samudera Indonesia.



Gambar 2.7. Peta Kecamatan Petanahan (BPS : 2019).

4. Kecamatan Buluspesantren

Kecamatan Buluspesantren terletak antara $7^{\circ}72'$ - $7^{\circ}77'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}65'$ - $109^{\circ}71'$ Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Buluspesantren adalah $49,29 \text{ km}^2$, sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Kebumen, sebelah Timur berbatasan dengan

Kecamatan Ambal, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Klirong (BPS : 2019).

Wilayah Kecamatan Buluspesantren berada di dataran rendah pada ketinggian 12-22 meter di atas permukaan laut. Wilayah administrasi Kecamatan Buluspesantren terdiri dari 21 Desa. Desa Setrojenar merupakan wilayah yang berada paling dekat dari Ibu Kota Kecamatan (0.5 Km), Sedangkan Desa Ampih merupakan desa yang paling dekat dengan Ibukota Kabupaten (5 km). Jarak terjauh dari Ibukota Kecamatan (9 km) yaitu Desa Jogopaten, sedangkan jarak terjauh dari Ibukota Kabupaten (16 km) yaitu Desa Brecong, Banjurpasar, dan Buluspesantren (BPS : 2019).

5. Kecamatan Klirong

Wilayah Kecamatan Klirong terletak pada $7^{\circ} 68^{\circ} - 7^{\circ} 76^{\circ}$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 60^{\circ} - 109^{\circ} 65^{\circ}$ Bujur Timur, sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Pejagoan, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bulus Pesantren, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Petanahan. Wilayah Kecamatan Klirong berada di dataran rendah berada pada ketinggian 12-24 meter di atas permukaan laut.

Luas wilayah Kecamatan Klirong adalah 4.325 Ha atau 43,25 Km², terdiri dari 1.312 Ha (30 persen) lahan sawah dan 3.015 Ha (70 persen) lahan kering. Desa Tanggulangin adalah desa yang memiliki wilayah terluas yaitu 509 Ha (21,02 persen). Desa Karangglonggong

Kuwarasan, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Petanahan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sedangkan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Buayan. Dengan luas lahan sebesar 62.04 km², Kecamatan Puring terdiri dari Tanah Kering sebesar 3716,40 Ha dan Tanah Sawah sebesar 2481,05 Ha (BPS : 2018).

Suhu udara rata-rata di Kecamatan Puring berkisar antara 22,38°C sampai dengan 32,58°C. Sedangkan kelembaban udara relative pada tahun 2015 sebesar 83,89 persen dengan kecepatan angin sebesar 2,24 m/detik, lebih rendah dibandingkan pada tahun 2014 yang mencapai 2,23 m/detik (BPS : 2018).

